**Power of Love**

Aku adalah guci keramik bermotif bunga anyelir putih yang baru saja dipajang di toko selama beberapa hari ketika dibeli oleh pasangan muda itu dan diletakkan di ruang keluarga rumah mereka. Rumah mereka cerah dengan dominasi warna putih pada catnya, secerah wajah-wajah pasangan itu ketika bangun pagi dan mendapati kekasih masing-masing masih ada di samping mereka, masih saling mencintai dan menyayangi. Aku masih bisa melihat dapur yang terhubung dengan ruang makan dari tempatku diletakkan, dan bagaimana setiap pagi mereka menyempatkan diri untuk makan bersama, sang istri membelah apel menjadi dua dan menyiapkan dua gelas susu hangat sementara sang suami menyiapkan roti tawar atau nasi goreng.

Nama mereka Wira dan Widya dan mereka adalah pasangan yang berbahagia. Dari obrolan-obrolan yang kudengarkan, aku bisa tahu bahwa pasangan dokter dan apoteker itu dipertemukan dalam satu atap rumah sakit dan rangkaian benang-benang merah kehidupan selanjutnya membawa mereka ke pelaminan. Menurut tamu-tamu yang seringkali Widya bukakan pintu untuknya tiap hari libur, Wira dan Widya adalah pasangan serasi yang membuat iri. Tidak berlebihan kurasa, mengingat setiap hari matahari seolah berpindah ke wajah mereka berdua, membuat rumah kecil ini semakin bercahaya dan nyaman dalam cinta. Terlebih ketika dua sudah bertambah menjadi tiga.

Nama putri kecil mereka Tara, dengan bentuk wajah yang lebih mirip dengan ayahnya dan mata yang sama persis dengan milik ibunya. Ia lahir pada suatu hari yang cerah, secerah wajah kedua orangtuanya ketika kembali dari rumah sakit sambil menggendongnya. Tamu-tamu yang ingin menengok Tara berdatangan, mendoakan segala hal yang baik-baik untuk bayi itu, dan juga mendoakan kebahagiaan mereka selamanya.

Kemudian, doa itu luntur oleh hujan deras yang tiba-tiba turun dari langit.

\*\*\*

Saat aku masih berupa tanah liat, pengrajinku pernah berkata sesuatu mengenai hidup seseorang itu seperti roda—kadang ada di atas, kadang ada di bawah. Bukti keadilan dunia bahwa duka disusul suka dan suka disusul duka. Aku melihat bentuk nyata dari konsep tersebut saat Wira pergi dan tidak kembali, meninggalkan Widya terisap dalam kubang duka yang dalam. Pengrajinku itu tidak asal bicara rupanya.

Cat rumah ini masih putih, namun di dalamnya penuh dengan warna hitam. Hitam dari tangis, hitam dari kesedihan, hitam dari kehilangan. Kebahagiaan yang pernah kulihat selama ini seolah hanya mimpi. Tiga kini berkurang jadi dua—tertinggal Widya dan Tara. Saat itu tinggi Tara belum sampai semeter dengan tatapan mata yang tak tahu apa-apa, tak sadar bahwa ia tak akan bisa melihat wajah ayahnya lagi di dunia ini. Menarik-narik bagian samping baju terusan Widya yang berwarna hitam, ia terus-terusan bertanya, “Mama kenapa nangis? Mama jangan nangis … memangnya Papa pergi ke mana, Ma?”

Duka itu tertinggal selama berhari-hari sejak kepergian Wira. Rumah ini seketika menjadi gelap kala Widya menutup tirai, menitipkan Tara pada ibunya, dan diam selama seminggu di rumah. Ia mengacuhkan diriku yang terselubung debu, lantai yang kotor, dan laba-laba yang membuat sarang di langit-langit. Apel-apel yang biasa ia potong tiap pagi membusuk dan ia tak punya pilihan lain selain membuangnya. Widya kembali menjadi anak-anak, meskipun keriput wajahnya sudah bertambah dan kantung di bawah matanya semakin menghitam. Ia membiarkan dirinya dalam keadaan (yang bagiku, sangat) menyedihkan itu sampai suatu saat seseorang mengetuk pintu depan.

“Mama!” Pekikan Tara kecil terdengar dari pintu depan, dan tak lama kemudian anak perempuan itu masuk ke ruang keluarga sambil menggandeng tangan ibu dan neneknya. Ibu Widya tidak bicara apa-apa, ia bilang bahwa ia “hanya mengantar Tara pulang,” dan dari tempatku berada aku bisa melihat seulas senyum kecil pada wajah Widya sebelum ia memeluk putrinya erat seolah hari itu adalah hari terakhir Tara berada dalam lingkaran lengannya. Saat itu, aku yang guci keramik ini memutuskan bahwa Widya sudah menemukan apa yang harus ia lakukan kepada hidupnya yang kini tanpa Wira. Ia masih punya Tara, belahan jiwanya yang lain.

\*\*\*

Aku tak pernah menyadari betapa cepatnya waktu berlalu sampai aku melihat Tara, dalam balutan seragam rompi kotak-kotak dengan tas merah jambu terang di punggungnya, berlari keluar rumah dengan sangat antusias sambil memanggil-manggil ibunya. Widya menyusul di belakang Tara, membawa kotak bekal dan botol minum, tergesa-gesa menyusul Tara dan mengingatkan putrinya itu untuk berhati-hati.

Tara bersekolah di sebuah taman kanak-kanak yang aku tak ingat namanya namun yang pasti lokasinya dekat dengan rumah karena menurut Widya, taman kanak-kanak itu bisa dicapai hanya dengan lima menit jalan kaki. Taman kanak-kanak itu merupakan taman kanak-kanak dengan sistem *full-day school*, sehingga saat Widya selesai bekerja ia akan langsung menjemput Tara. Rumah ini akan sangat sepi ketika Widya bekerja dan Tara bersekolah, sehingga aku membunuh waktu dengan mengobrol bersama meja kayu di sebelahku tempat Widya menaruh foto-foto berpigura yang masih sering ditatapinya dengan penuh kasih sayang.

Beda ceritanya ketika mereka pulang. Tara akan bercerita panjang lebar tentang hal-hal yang bagiku tidak terlalu penting untuk diceritakan, seperti soal penghapusnya yang terbelah menjadi dua ketika pelajaran menulis atau buku tulisnya yang sobek saat menghapus, namun Widya tetap mendengarkan celoteh putrinya dengan sabar sampai-sampai aku ingin memberikannya tepuk tangan berdiri sebelum aku sadar aku tak bertangan dan berkaki. Setelah itu biasanya Widya memeriksa kotak bekal Tara dan kadang menegur gadis kecil itu jika roti lapis atau nasi goreng yang telah ia buatkan tidak habis dimakan. Tara biasanya tidak akan menyahut karena ia sudah duduk lekat di atas sofa dengan kaki menggantung yang digoyang-goyangkan, menikmati tayangan kartun di televisi. Kalaupun ia menyahut, itupun hanya “Hm!” keras yang keluar dari mulutnya. Respons dari Widya bermacam-macam. Entah itu senyum memaklumi, atau senyum pasrah, atau aku tidak melihat ekspresinya karena ia berbalik menuju dapur untuk membuang sisa makanan tersebut atau memakannya jika masih layak untuk dimakan.

Ketika Tara sudah mengganti seragam rompi kotak-kotaknya dengan seragam putih-merah dan cukup tinggi untuk memasukkan kunci ke lubangnya, Widya membiasakannya untuk berada di rumah sendirian sampai ia pulang. Widya tidak menyewa pembantu rumah tangga, padahal sudah berkali-kali ibunya mengingatkan untuk mempekerjakan seorang, namun hal itu seolah angin lalu baginya. Aku mengerti jika Widya mencoba untuk menghemat uang, namun bagaimana jika ia sakit dan kelelahan? Bagaimana jika ia tidak bisa mengatur aktivitasnya? Bagaimana jika dan bagaimana jika lainnya, sebelum Pak Meja Kayu memberitahuku (ah ya aku lupa menyebutkan kalau ia jauh lebih tua dariku) sesuatu tentang entitas yang disebut ‘ibu’.

“Kau pernah mendengar cerita tentang ‘Superman’, Nak Guci?”

“Pengrajinku menyukai cerita itu,” jawabku. “Memangnya ada apa?”

“Seorang ibu itu lebih kuat dibanding sepuluh orang Superman sekalipun.”

\*\*\*

“Mama nggak pernah ngertiin Tara!”

Sudah berapa kali kalimat itu kudengar keluar dari mulut Tara akhir-akhir ini? Aku terlalu lelah menghitung dan akupun tak punya jari untuk membantuku menghitung, jadi kuabaikan saja—yang jelas, kalimat itu sudah bosan kudengarkan.

Anak itu kini sudah melepaskan seragam putih-merahnya dan mulai sadar akan selera berpakaian. Ia berlangganan majalah yang penuh gambar baju atau artis terkenal, menyetel musik-musik keras-keras di kamarnya (ya, karena itulah kubilang *keras-keras*, karena aku yang tak pernah berpindah dari ruang keluarga saja bisa mendengarnya), menghabiskan waktu bersama teman-teman, dan bahkan terkadang pulang lebih malam dibanding Widya. Ia mulai belajar menggunakan penyumbat telinga untuk menghindar dari teguran-teguran ibunya (aku lupa bagaimana cara Pak Meja Kayu menyebutnya, namun yang jelas kau bisa mendengarkan musik dari penyumbat tersebut) dan sering membawa teman-temannya ke kamar untuk bergosip berjam-jam. Dulu Tara menurut, namun sekarang lebih sering mencari alasan. Dulu tantrumnya melelahkan, sekarang mungkin bagi Widya jauh lebih melelahkan karena ia harus mendengar protes-protes atau kata-kata yang terkadang menyakitkan.

“Ya sudah. Sekarang terserah Tara aja, deh. Mama nggak mau tahu.”

Sungguh, aku melihat Widya pulang ke rumah dengan wajah lesu dan sinar mata yang begitu sayu, mungkin ia sudah sangat kelelahan di tempat kerja dan kini ia harus berhadapan dengan tantrum anaknya yang beranjak remaja. Raut wajah Tara mengeras, tampaknya begitu tersinggung dengan ucapan ibunya barusan.

“Huh!”

Ia membalikkan badan, lalu berlalu menuju pintu depan dengan langkah yang dihentak-hentakkan. Setelah itu terdengar suara pintu dibanting yang hanya direspon dengan helaan napas Widya. Wanita itu pasti sangat lelah.

Aku mengira Widya akan pergi ke kamar tidur untuk beristirahat, namun aku salah. Ia beranjak menuju dapur, lalu memasak nasi goreng yang beraroma pedas—kesukaan Tara. Aku bertanya-tanya, untuk apa ia memasak untuk anak yang baru pergi dari rumah? Tidak ada jaminan bahwa Tara akan kembali sebentar lagi, tapi Pak Meja Kayu mengingatkanku kalau Tara hanyalah anak kecil. Kabur dari rumah pastilah hanya gertak sambal belaka.

Usai memasak, Widya duduk di atas sofa dan menyetel televisi. Dari ekspresinya yang tidak terlihat menikmati acara yang ditontonnya, aku mengambil kesimpulan bahwa Widya hanya menonton televisi untuk membunuh waktu—hei, jangan anggap aku sok tahu, aku punya pengalaman belasan tahun mengamati beragam perilaku manusia di ruang keluarga ini. Aku berani bilang bahwa aku mengenal Widya sama dengan bagaimana Tara mengenal ibunya itu.

Malam semakin larut dan di televisi mulai ditayangkan iklan-iklan rokok yang biasanya hanya ditayangkan ketika Tara (kecil) sudah tidur. Widya terkantuk-kantuk di atas sofanya, ia sebetulnya bisa tidur jika ia mau namun ada semacam kewajiban yang menahannya untuk tidak terlelap. Tidak lama kemudian, terdengar suara engsel pintu yang berdecit, lalu suara langkah berjingkat-jingkat dari arah pintu depan.

“Pintunya udah dikunci, Nak?”

Suara langkah itu berhenti.

“U-udah, Ma ….”

“Mama masakin nasi goreng. Ada di wajan. Kalau udah makan, piringnya dicuci lagi ya.”

Tara masuk ruang keluarga dengan wajah merah padam. Ia berjalan ke dapur tanpa mengatakan apa-apa lagi kepada ibunya, mengambil nasi goreng yang telah disiapkan, kemudian makan dalam diam.

\*\*\*

Diskusi serius antara ibu dan anak itu hanya terjadi satu dalam seratus kesempatan dan hari ini adalah hari dimana satu kesempatan itu terjadi. Mereka berdua duduk berhadapan, dengan meja ruang keluarga sebagai pembatas diantara mereka. Tara tampak tertunduk, tidak berani menatap ibunya, sementara Widya menatap Tara lekat-lekat.

“Kamu serius?”

“Nggak pernah seserius ini, Ma.”

Lembar-lembar kertas putih diletakkan di atas meja dan Widya menghela napas panjang.

“Kalau Mama boleh jujur, Mama masih pengen kamu jadi dokter, kayak Papa,” ia menyandarkan punggungnya ke kursi, masih menatap lekat putrinya yang tertunduk. “Tapi kalau kamu memang udah mantap di dunia lukis … ya sudah. Mama dukung.”

Tara mengangkat kepalanya. Matanya berbinar.

“Beneran, Ma?”

Widya mengangguk.

Ah, soal masa depan Tara. Aku masih ingat bagaimana sebelum hari ini datang, Widya sering menghampiri Pak Meja Kayu, lalu mengajak bicara foto-foto yang tidak punya telinga di atasnya. Bicara betapa ia berharap suatu hari nanti, Tara bisa mengikuti jejak Wira sebagai seorang dokter. Aku masih ingat betapa mata Widya saat itu selalu penuh dengan harapan dan angan-angan, dan akupun turut membayangkan betapa bahagianya Widya ketika suatu hari nanti Tara betul-betul menjadi dokter. Namun ternyata, putrinya itu memilih jalan lain—jalan yang tak pernah Widya duga sebetulnya.

Lalu mengapa Widya mengizinkan Tara untuk mengambil jalan itu, jika ia tidak akan sebahagia melihat Tara menjadi dokter?

“Kau tak tahu apa-apa tentang cinta, Nak,” Pak Meja Kayu berkata dengan lembut, ketika aku menanyakan hal tersebut. “Cinta itu pengorbanan.”

\*\*\*

Mungkin aku adalah salah satu makhluk, atau objek, pertama yang menyadari bahwa kini tubuh Widya menjadi lebih kecil dibanding Tara. Padahal rasanya baru kemarin Widya menggendong Tara dengan lengannya, sekarang hal itu sudah tak mungkin dilakukan. Rambutnya mulai dihiasi helai abu-abu sementara rambut Tara semakin lebat hitam mengkilap.

Tara semakin dewasa dan sudah tak ada lagi kata-kata protes kekanakan yang keluar dari bibirnya. Mungkin ia sudah menyadari hal itu juga—bahwa kini, ialah yang harus melindungi ibunya, menjadi pahlawan dari pahlawannya.

“Mama, aku punya kejutan buat Mama!”

“Ya?”

Tara masuk ke rumah dengan membawa lukisan berpigura emas, yang belakangan aku tahu ternyata memenangkan juara pertama dalam kompetisi nasional.

\*\*\*

Sejak dulu aku berpikir kami, para guci keramik, adalah sesuatu yang sangat kuat. Dari tanah liat yang lunak dan lemah, ketika dibakar menjadi padat dan kuat alih-alih meleleh. Aku akan mengangkat daguku dengan bangga (jika aku punya satu) karena aku adalah guci keramik yang kuat. Pada tahun ke-dua puluh duaku menghuni ruang keluarga ini, aku memutuskan untuk merubah pikiran—seorang ibu, jauh, jauh lebih kuat dibanding guci keramik.

Kami guci keramik jika pecah tidak akan menyatu lagi. Lain halnya dengan seorang ibu—Widya, ia pecah berkali-kali, namun ia selalu bisa berdiri kembali. Cinta, menurut Pak Meja Kayu, adalah kekuatannya. Cinta untuk belahan jiwanya—putrinya dan suaminya yang telah tiada. Aku ingin sekali memberikan tepuk tangan berdiri pada Widya, dengan cintanya yang menakjubkan, cintanya yang sepanjang masa.

**Tentang Penulis**

Adrianisa Kamila Shabrina, lahir di Bandung tanggal 20 Desember 1994. Mulai menulis sejak sekolah dasar dan pernah mengikuti beberapa jenis perlombaan menulis baik fiksi maupun nonfiksi. Sekarang berstatus sebagai mahasiswa tingkat pertama di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Alamat lengkap: Jalan Rancamanyar 1 no 32 RT 07 RW 08 Kel. Gumuruh Kec. Batununggal Turangga Bandung 40275

No. HP: 085720378017